

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU IPA BERDASARKAN PENGALAMAN MENGAJAR IPA TERPADU DI SMP SEKECAMATAN SARUDU

ANALYSIS OF THE PROFESSIONAL COMPETENCE OF SCIENCE TEACHERS BASED ON THE EXPERIENCE OF TEACHING INTEGRATED SCIENCE IN JUNIOR HIGH SCHOOLS IN SARUDU

Kurniawan Wijaya P.^{1*}, Gustina²

Physics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

¹pasolonkurniawanwijaya11@gmail.com, ²gustina_spd@yahoo.com

Kata Kunci

Kompetensi profesional guru
Guru IPA terpadu
Pengalaman mengajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru IPA berdasarkan pengalaman mengajar IPA Terpadu di SMP sekecamatan Sarudu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Responden penelitian ini adalah 6 orang guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran IPA Terpadu, dengan rincian yaitu 2 orang berpengalaman rendah, 2 orang berpengalaman sedang dan 2 orang berpengalaman tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru IPA sesuai dengan pengalaman mengajar yakni guru dengan pengalaman mengajar rendah (<6 tahun) diperoleh rata-rata persentase sebesar 79,13 % dengan kategori tinggi, guru dengan pengalaman mengajar sedang (6-10 tahun) diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,12 % dengan kategori sangat tinggi, dan guru dengan pengalaman mengajar tinggi (>10 tahun) diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,80% dengan kategori sangat tinggi.

Keywords

Professional competence of
teachers
Integrated science teachers
Teaching experience

Abstract

This study aims to describe the professional competence of science teachers based on the experience of teaching Integrated Science in junior high schools in Sarudu. This research is a qualitative descriptive research. The respondents of this study were 6 teachers selected using purposive sampling techniques based on the teacher's teaching experience in Integrated Science learning, with details, namely 2 low experienced people, 2 moderate experienced people and 2 high experienced people. Based on the results of research on science teachers the average percentage according to teaching experience, namely teachers with low teaching experience (<6 years) obtained an average percentage of 79.13% with a high category, teachers with moderate teaching experience (6-10 years) obtained an average percentage of 84.12% with a very high category, and teachers with high teaching experience (>10 years) obtained an average percentage of 84.80% with a very high category.

©2022 The Author
p-ISSN 2338-3240
e-ISSN 2580-5924

Received 28 June 2022; Accepted 15 August ; Available Online 30 August 2022

*Corresponding Author: pasolonkurniawanwijaya11@gmail.com

PENDAHULUAN

Tugas pendidik didalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Tenaga pendidik jika dibekali dengan pengalaman mengajar yang cukup diharapkan akan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Seorang guru juga harus terus mengembangkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas. [1].

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap guru di SMP sekecamatan Sarudu, saat ini kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru IPA menerapkan pola pembelajaran lebih dominan menggunakan

ceramah serta terkadang tidak melibatkan keaktifan siswa. Selain itu, guru masih kesulitan dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, monoton dalam penggunaan sumber dan media belajar. Oleh sebab itu, pengalaman mengajar sangat dibutuhkan dan menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas yang dapat berupa surat keputusan/surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang[2].

Hasil penelitian sebelumnya menekankan pengaruh positif dan signifikan pengalaman

mengajar terhadap kompetensi profesional guru [3]-[6]. Pemerintah telah menetapkan standar kompetensi yang menjadi ukuran guru profesional.

Selain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar guru juga menentukan kualitas guru dalam mengajar. Semakin banyak pengalaman mengajar guru, maka semakin banyak pula pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalaman-pengalamannya. Jadi, idealnya apabila tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru semakin meningkat, maka seharusnya ada peningkatan pula dalam profesionalisme guru [7]. Guru dikatakan berhasil apabila mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik [8].

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasalnya yang ke-8 disebutkan bahwasannya "guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi atau kemampuan, yaitu: 1) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa; 2) kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia; 3) kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; 4) kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah [9].

Pembelajaran berarti proses yang dilakukan dengan cara tertentu yang membuat orang belajar[10]. Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah[11].

Seseorang dengan masa kerja lebih lama cenderung mempunyai kemampuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai

pekerjaannya dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai masa kerja lebih pendek. Hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan masa kerja yang lebih pendek harus menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang ditekuni[12].

Meninjau dari kondisi dan permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian tentang "Analisis Kompetensi Profesional Guru IPA Berdasarkan Pengalaman Mengajar IPA Terpadu (di SMP se-Kecamatan Sarudu)". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru IPA berdasarkan pengalaman mengajar IPA Terpadu di SMP sekecamatan Sarudu. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai sumber referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama ditinjau dengan melihat pengalaman mengajar guru sebagai tenaga pendidik serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran IPA dilihat dari sudut pandang pengalaman mengajar guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek dengan apa adanya.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (*qualitatif approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, kalimat, yang disusun secara sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian[13].

Lokasi Penelitian yang dilakukan yaitu di SMP Sekecamatan Sarudu yang terdiri dari SMP Negeri 1 Sarudu, SMP Negeri 2 Sarudu, SMP Negeri 3 Sarudu, SMP Negeri 4 Sarudu, SMP Negeri 20 Doda, SMP Transmigrasi Karossa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 untuk observasi awal pada semua sekolah, pada tanggal 5 April 2022 pemberian angket pada guru SMP Transmigrasi Karossa dan guru SMP Negeri 2 Sarudu, tanggal 6 April 2022 pemberian angket pada guru SMP Negeri 1 Sarudu dan guru SMP Negeri 4 Sarudu, dan tanggal 9 April 2022 pemberian angket pada guru SMP Negeri 3 Sarudu dan guru SMP Negeri 20 Doda.

Subjek pada penelitian ini mencakup seluruh guru IPA SMP di Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu yang berjumlah 8 orang yang dapat diperlihatkan melalui distribusi berikut.

Tabel 1 Jumlah Subjek Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Guru IPA
SMPN 1 Sarudu	2
SMPN 2 Sarudu	1
SMPN 3 Sarudu	1
SMPN 4 Sarudu	1
SMP Transmigrasi Karossa	1
SMPN 20 Doda	2
TOTAL	8

Dari 8 guru IPA tersebut dipilih 6 orang sebagai responden dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran IPA Terpadu, dengan rincian yaitu 2 orang berpengalaman rendah, 2 orang berpengalaman sedang dan 2 orang berpengalaman tinggi.

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan angket dan melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Angket yang digunakan berisikan pernyataan-pernyataan tertutup disertai jawaban-jawaban yang tersedia dan harus dipilih oleh subjek penelitian untuk memperoleh data kompetensi profesional guru dan pengalaman mengajar guru. Angket kompetensi profesional guru ini diadaptasi dari penelitian Listiyani (2014) [4], sedangkan kisi-kisi pengalaman mengajar dikembangkan berdasarkan pendapat Suyatno (2008) [2].

Sebelum digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dari ahli (*judgment expert*) terhadap angket dan pedoman wawancara. Pernyataan dan hasil yang telah dibuat, dikonsultasikan kepada ahli yang kemudian akan divalidasi dan direvisi jika

belum dikatakan benar valid. Validitas soal yang dinilai oleh validator adalah kesesuaian antara indikator dan butir soal, kejelasan bahasa atau gambar dalam soal, kesesuaian soal dengan tingkat kemampuan siswa, dan kebenaran materi atau konsep.

Analisis data yang diperoleh dari angket tertutup pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban [14].

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban

Alternatif jawaban Pernyataan	Skor/Item
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Setelah memberi skor pada setiap jawaban, kemudian menghitung skor yang diperoleh kedalam bentuk persentase yang disebut dengan analisis deskriptif. Rumus yang digunakan yaitu [15].

$$P = \frac{F}{(N)} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Skor yang diperoleh responden

N = Skor maksimum

P = Persentase kompetensi profesional guru

Hasil perhitungan di dalam bentuk persentase dibagi menjadi lima kategori [15].

Tabel 3. Kriteria Persentase Angket Tertutup

Interval Persentase	Kriteria Persentase
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun penentuan responden penelitian berdasarkan pengalaman mengajar dalam penelitian ini dapat diperlihatkan melalui Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penentuan Responden Penelitian Berdasarkan Pengalaman Mengajar

Responden	Inisial	Latar Belakang Pendidikan	Sertifikasi Guru	Pengalaman Mengajar	Kategori
Guru 1	RG1	S1 Pendidikan Matematika	-	1 Tahun	Rendah
Guru 2	RG2	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	-	4 Tahun	Rendah
Guru 3	RG3	S1 Pendidikan Biologi	✓	6 Tahun	Sedang
Guru 4	RG4	S1 Pendidikan Biologi	✓	10 Tahun	Sedang
Guru 5	RG5	S1 Pertanian	✓	15 Tahun	Tinggi
Guru 6	RG6	S1 Pendidikan Biologi	✓	17 Tahun	Tinggi

Adapun hasil pengisian angket responden guru IPA Terpadu dalam penelitian ini dapat diperlihatkan melalui Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Persentase Kompetensi Profesional Guru IPA Terpadu di SMP Sekecamatan Sarudu

Lama Mengajar	Kompetensi Profesional Guru IPA Terpadu				Rata-rata persentase
	Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Kepribadian	Kompetensi Sosial	Kompetensi Profesional	
1 Tahun	72,73%	94,44%	64,29%	87,50%	80,41%
4 Tahun	81,82%	88,89%	57,14%	80,00%	77,85%
6 Tahun	72,73%	91,67%	78,57%	95,00%	84,46%
10 Tahun	88,64%	83,33%	75,00%	85,00%	83,78%
15 Tahun	88,64%	91,67%	82,14%	82,50%	86,49%
17 Tahun	79,55%	91,67%	82,14%	80,00%	83,11%
Rata-Rata Persentase	80,68%	90,28%	73,21%	85,00%	

Tabel 6. Rata-Rata Persentase Keseluruhan Kompetensi Profesional Guru IPA Berdasarkan Pengalaman Mengajar Terpadu

Responden Kompetensi	Rata-rata Rata-rata Persentase	Persentase Kategori
Profesional Guru IPA		
Pengalaman Mengajar Rendah (<6 Tahun)		
RG1	79,13%	80,41% Tinggi
	RG2	
	77,85%	
Pengalaman Mengajar Sedang (6-10 Tahun)		
RG3	84,12%	84,46% Sangat Tinggi
	RG4	
	83,78%	
Pengalaman Mengajar Tinggi (>10 Tahun)		
RG5	84,80%	86,49% Sangat Tinggi
	RG6	
	83,11%	

Berdasarkan Tabel 6. RG1 memiliki rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA Terpadu sebesar 80,41% dengan kategori sangat tinggi. Adapun RG2 memiliki rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA Terpadu sebesar 77,85% dengan kategori tinggi. Adapun secara keseluruhan rata-rata persentase guru dengan pengalaman mengajar rendah yakni sebesar 79,13% dengan kategori tinggi. Adapun RG3 memiliki rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA Terpadu sebesar 84,46% dengan kategori sangat tinggi. Adapun RG4 memiliki rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA Terpadu sebesar 83,78% dengan kategori sangat tinggi. Adapun secara keseluruhan rata-rata persentase guru dengan pengalaman mengajar sedang yakni sebesar 84,12% dengan kategori sangat tinggi. Adapun RG5 memiliki rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA Terpadu sebesar 86,49% dengan kategori sangat tinggi. Adapun RG6 memiliki rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA Terpadu sebesar 83,11% dengan kategori sangat tinggi. Adapun secara keseluruhan rata-rata persentase guru dengan pengalaman mengajar tinggi yakni sebesar 84,80% dengan kategori sangat tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil jawaban angket guru IPA Terpadu untuk RG1 diperoleh hasil rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA sebesar 80,41% dengan kategori terbilang sangat tinggi. Hasil jawaban angket guru IPA Terpadu pada kompetensi pedagogik diperoleh persentase sebesar 72,73% dengan kategori tinggi. Adapun kelebihan dari RG1 terkait kompetensi pedagogik yakni mampu mengelola kelas dengan baik dan kondusif sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik, sedangkan kekurangan yang didapatkan yakni guru IPA jarang melakukan evaluasi terhadap hasil belajar serta menentukan strategi pembelajaran, RG1 masih dalam tahap beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Adapun kompetensi kepribadian untuk RG1 diperoleh persentase sebesar 94,44% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG1 terkait kompetensi kepribadian yakni mampu menunjukkan sikap teladan dan prilaku yang baik terhadap peserta didik, sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dimana RG1 terbuka terhadap kritikan yang ditujukan kepadanya, sedangkan kekurangan yang didapatkan yakni guru masih belum mampu mendisiplinkan siswa yang melanggar aturan sekolah tanpa bantuan guru BK. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana RG1 menyerahkan masalah semua siswa yang kurang disiplin kepada guru BK.

Adapun kompetensi sosial untuk RG1 diperoleh persentase sebesar 64,29% dengan kategori tinggi. Adapun kelebihan RG1 terkait kompetensi sosial yakni mempunyai relasi yang baik dengan peserta didik dan tidak membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dimana RG1 menjalin relasi yang baik dengan peserta didik dan masyarakat serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, sedangkan kekurangan yang didapatkan yakni guru tidak pernah melakukan kegiatan ekstrakurikuler dengan peserta didik di luar jam pelajaran. Adapun kompetensi profesional untuk RG1 diperoleh persentase sebesar 87,50% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG1 terkait kompetensi profesional yakni memberikan pembelajaran sesuai dengan konsep keilmuan dan rumusan indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran yang ada serta mampu menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana RG1 biasanya menggunakan media

internet dalam pembelajaran, sedangkan kekurangan yang didapatkan yakni guru masih jarang mengikuti seminar dalam meningkatkan kompetensi guru.

Berdasarkan hasil jawaban angket guru IPA Terpadu untuk RG2 diperoleh hasil rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA sebesar 77,85% dengan kategori terbilang tinggi. Hasil jawaban angket guru IPA Terpadu pada kompetensi pedagogik diperoleh persentase sebesar 81,82% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG2 terkait kompetensi pedagogik yakni mampu menentukan strategi pembelajaran dengan baik dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, sedangkan kelemahan dari RG2 terkait kompetensi pedagogik yakni jarang melakukan evaluasi terhadap hasil proses dan belajar siswa dalam menentukan ketuntasan belajar siswa. Adapun kompetensi kepribadian untuk RG2 diperoleh persentase sebesar 88,89% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG2 terkait kompetensi kepribadian yakni memiliki kepribadian yang mandiri dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru serta memiliki pribadi yang selalu ingin menunjukkan teladan kepada peserta didik, sedangkan kelemahan dari RG2 terkait kompetensi kepribadian yakni terkadang kurang percaya diri dalam menunjukkan ide atau gagasan dalam berpikir dan bertindak.

Adapun kompetensi sosial untuk RG2 diperoleh persentase sebesar 57,14% dengan kategori cukup. Adapun kelebihan dari RG2 terkait kompetensi sosial yakni dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik tanpa memandang suku, ras dan agama, sedangkan kelemahannya yakni tidak ingin melibatkan atau meminta saran dari siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun kompetensi profesional untuk RG2 diperoleh persentase sebesar 80,00% dengan kategori tinggi. Adapun kelebihan dari RG2 terkait kompetensi profesional yakni guru menguasai materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kelemahannya yakni masih jarang mengikuti seminar yang dapat meningkatkan kompetensi guru.

Adapun berdasarkan hasil pengisian angket didapatkan temuan terkait kompetensi profesional guru IPA Terpadu di SMP Sekecamatan Sarudu untuk responden dengan pengalaman mengajar rendah (<6 tahun), untuk kompetensi pedagogik, yakni: (a) guru jarang mengidentifikasi pembelajaran bagi peserta didik, (b) guru jarang menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk

menentukan tingkat ketuntasan belajar, (c) guru jarang memperkenalkan TIK kepada peserta didik, (d) guru jarang menyampaikan materi ajar dengan menggunakan TIK. Adapun untuk kompetensi kepribadian, yakni: (a) guru cukup memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma, (b) guru jarang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (c) guru cukup memiliki perilaku yang disegani. Adapun untuk kompetensi sosial, yakni: (a) guru tidak pernah meminta bantuan kepada peserta didik untuk menilai proses kegiatan pembelajaran, (b) guru tidak pernah mengadakan kegiatan di luar kelas dengan peserta didik di luar jam pelajaran, (c) guru jarang berkomunikasi dan bergaul dengan efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Adapun untuk kompetensi profesional, yakni: (a) guru cukup menguasai struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, (b) guru terkadang melakukan refleksi terhadap kinerja secara terus-menerus, (c) guru jarang mengikuti pelatihan dan seminar dalam rangka pengembangan kompetensi guru.

Adapun berdasarkan hasil wawancara didapatkan temuan terkait kompetensi profesional guru IPA Terpadu di SMP Sekecamatan Sarudu untuk responden dengan pengalaman mengajar rendah (<6 tahun), untuk kompetensi pedagogik, yakni: (a) menggunakan model koperatif dengan metode diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran, (b) memberikan bimbingan dan tugas bagi siswa yang kesulitan dalam pembelajaran. Adapun untuk kompetensi kepribadian, yakni: (a) menyerahkan kepada guru BK semua urusan terkait siswa yang sulit diatur. Adapun untuk kompetensi sosial, yakni: (a) menjalin relasi yang santai dan biasa saja dengan siswa. Adapun untuk kompetensi profesional, yakni: (a) menggunakan silabus sesuai dengan kurikulum dalam menentukan materi serta menggunakan buku, LKS, dan internet sebagai sumber belajar. Hal ini menunjukkan guru dengan pengalaman mengajar rendah (<6 tahun) terbilang baik terkait kompetensi profesional guru IPA Terpadu meskipun terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil jawaban angket guru IPA Terpadu untuk RG3 diperoleh hasil rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA sebesar 84,46% dengan kategori terbilang sangat tinggi. Hasil jawaban angket guru IPA Terpadu pada kompetensi pedagogik diperoleh persentase sebesar 72,73% dengan kategori tinggi. Adapun kelebihan dari RG3 terkait kompetensi pedagogik yakni dapat

memanfaatkan media pembelajaran dengan baik sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana RG3 menggunakan beragam pendekatan dalam pembelajaran yakni pendekatan scientific saat melakukan eksperimen serta problem based learning dalam melakukan diskusi dan tanya jawab, sedangkan kelemahan dari RG3 terkait kompetensi pedagogik yakni jarang memperkenalkan dan menyampaikan materi menggunakan media teknologi, informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Adapun kompetensi kepribadian untuk RG3 diperoleh persentase sebesar 91,67% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG3 terkait kompetensi kepribadian yakni memiliki konsistensi dalam bertindak serta menjunjung tinggi tugas profesi sebagai guru, dan menerima setiap masukan yang ditujukan padanya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana RG3 terbuka terhadap setiap kritikan dan masukan, sedangkan kelemahan dari RG3 terkait kompetensi kepribadian yakni menyerahkan semua urusan terkait kedisiplinan siswa yang bolos atau melanggar aturan sekolah kepada guru BK (Bimbingan Konseling).

Adapun kompetensi sosial untuk RG3 diperoleh persentase sebesar 78,57% dengan kategori tinggi. Adapun kelebihan dari RG3 terkait kompetensi sosial yakni berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik dan meminta bantuan kepada peserta didik untuk menilai proses pembelajaran serta menjalin relasi yang baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan dengan hasil wawancara dimana RG3 aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, sedangkan kelemahan dari RG3 terkait kompetensi sosial yakni jarang meminta bantuan kepada teman sejawat atau rekan kerja dalam menilai kekurangannya melaksanakan pembelajaran. Adapun kompetensi profesional untuk RG3 diperoleh persentase sebesar 95,00% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG3 terkait kompetensi profesional yakni menguasai materi ajar dengan baik dan disesuaikan dengan indikator kompetensi dan kurikulum sekolah, sedangkan kelemahan dari RG3 terkait kompetensi profesional yakni terbatas dalam memberikan eksperimen terkait materi yang diajarkan karena kekurangan alat laboratorium.

Berdasarkan hasil jawaban angket guru IPA Terpadu untuk RG4 diperoleh hasil rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA sebesar 83,78% dengan kategori terbilang sangat tinggi. Hasil jawaban angket guru IPA

Terpadu pada kompetensi pedagogik diperoleh persentase sebesar 88,64% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG4 terkait kompetensi pedagogik yakni mampu mengelola ketrampilannya dengan baik dalam menentukan strategi dan memberikan pembelajaran di kelas, sedangkan kelemahan dari RG4 terkait kompetensi pedagogik yakni terlalu sering menggunakan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dimana guru IPA sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas. Adapun kompetensi kepribadian untuk RG4 diperoleh persentase sebesar 83,33% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG4 terkait kompetensi kepribadian yakni memiliki prilaku yang disegani oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dimana guru IPA tidak segan-segan menghukum dan memberikan ceramah kepada peserta didik yang tidak disiplin atau melanggar aturan sekolah, sedangkan kelemahan dari RG4 terkait kompetensi kepribadian yakni karena yang bersangkutan memiliki kepribadian yang keras dan tegas terkadang murid juga sangat segan dalam berinteraksi.

Adapun kompetensi sosial untuk RG4 diperoleh persentase sebesar 75,00% dengan kategori tinggi. Adapun kelebihan dari RG4 terkait kompetensi sosial yakni terbiasa melakukan kegiatan di luar kelas dengan peserta didik di luar jam pelajaran, sedangkan kelemahan dari RG4 terkait kompetensi sosial yakni jarang melakukan pembicaraan santai dengan peserta didik di luar kelas. Adapun kompetensi profesional untuk RG4 diperoleh persentase sebesar 85,00% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG4 terkait kompetensi profesional yakni menguasai materi ajar sesuai dengan kurikulum sekolah dan terbiasa melakukan refleksi terhadap kinerja yang dikerjakan, sedangkan kelemahan dari RG4 terkait kompetensi profesional yakni terbatas dalam memberikan eksperimen terkait materi yang diajarkan karena kurangnya alat laboratorium dalam menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Adapun berdasarkan hasil pengisian angket didapatkan temuan terkait kompetensi profesional guru IPA Terpadu di SMP Sekecamatan Sarudu untuk responden dengan pengalaman mengajar sedang (6-10 tahun), untuk kompetensi pedagogik, yakni: (a) guru selalu mengidentifikasi pembelajaran bagi peserta didik, (b) guru sering menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, (c) guru terkadang memperkenalkan TIK kepada

peserta didik,(d)guru terkadang menyampaikan materi ajar dengan menggunakan TIK. Adapun untuk kompetensi kepribadian, yakni: (a) guru memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma, (b) guru sering menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (c) guru memiliki perilaku yang disegani. Adapun untuk kompetensi sosial, yakni: (a) guru sering meminta bantuan kepada peserta didik untuk menilai proses kegiatan pembelajaran, (b) guru terkadang mengadakan kegiatan di luar kelas dengan peserta didik di luar jam pelajaran, (c) guru sering berkomunikasi dan bergaul dengan efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Adapun untuk kompetensi profesional, yakni:(a) guru menguasai struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar,(b) guru sering melakukan refleksi terhadap kinerja secara terus-menerus,(c) guru sering mengikuti pelatihan dan seminar dalam rangka pengembangan kompetensi guru.

Adapun berdasarkan hasil wawancara didapatkan temuan terkait kompetensi profesional guru IPA Terpadu di SMP Sekecamatan Sarudu untuk responden dengan pengalaman mengajar sedang (6-10 tahun), untuk kompetensi pedagogik, yakni: (a) menggunakan pendekatan *scientific* dan *problem based learning*,(b) melakukan remedial bagi siswa yang tidak tuntas. Adapun untuk kompetensi kepribadian, yakni: (a) menghukum dan mencermahai siswa yang sulit diatur sebelum diserahkan kepada guru BK. Adapun untuk kompetensi sosial, yakni: (a) menjalin relasi yang baik dengan siswa layaknya guru dan siswa pada umumnya. Adapun untuk kompetensi profesional, yakni: (a) mengikuti kurikulum, silabus, dan RPP per semester dalam menentukan materi serta menggunakan buku, buku paket, internet, dan eksperimen sebagai sumber belajar. Hal ini menunjukkan guru dengan pengalaman mengajar sedang (6-10 tahun) terbilang baik terkait kompetensi profesional guru IPA Terpadu dengan beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil jawaban angket guru IPA Terpadu untuk RG5 diperoleh hasil rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA sebesar 86,49% dengan kategori terbilang sangat tinggi. Hasil jawaban angket guru IPA Terpadu pada kompetensi pedagogik diperoleh persentase sebesar 88,64% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG5 terkait kompetensi pedagogik yakni mampu memanfaatkan setiap media pembelajaran yang ada dan melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar dengan sangat baik.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana RG5 terkadang menanyakan kepada peserta didik terkait kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam belajar di kelas, sedangkan kelemahan dari RG5 terkait kompetensi pedagogik yakni lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode yang lainnya. Adapun kompetensi kepribadian untuk RG5 diperoleh persentase sebesar 91,67% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG5 terkait kompetensi kepribadian yakni mengutamakan tugas profesi dibandingkan urusan pribadi, sedangkan kelemahan dari RG5 terkait kompetensi kepribadian yakni terkadang memberikan hukuman fisik kepada pesertadidik yang kurang disiplin. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana RG5 terkadang memberikan hukuman push up kepada peserta didik yang kurang disiplin dan tidak memamsukkannya ke dalam kelas ketika pembelajaran dimulai sebagai bagian dari hukuman.

Adapun kompetensi sosial untuk RG5 diperoleh persentase sebesar 82,14% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG5 terkait kompetensi sosial yakni mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik tanpa membeda-bedakan status sosial yang dimiliki oleh peserta didik serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana RG5 biasanya imam di Masjid dan terkadang pula memberikan motivasi terkait pentingnya pendidikan kepada masyarakat sekitar, sedangkan kelemahan dari RG5 terkait kompetensi sosial yakni dikarenakan sikap guru IPA yang keras dan tegas terkadang peserta didik sangat segan dalam menyapa dan berbicara kepada guru yang bersangkutan. Adapun kompetensi profesional untuk RG5 diperoleh persentase sebesar 82,50% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG5 terkait kompetensi profesional yakni kompetensi yang dimiliki sangat baik hal ini tidak lepas dari banyaknya kegiatan seminar dan pelatihan yang diikuti serta menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, sedangkan kelemahan dari RG5 terkait kompetensi profesional yakni kurang mampu mengoperasikan perlengkapan elektronik yang menunjang pembelajaran di dalam kelas sehingga terkadang meminta bantuan peserta didik atau teman sejawat dalam membantu mengoperasikan alat tersebut.

Berdasarkan hasil jawaban angket guru IPA Terpadu untuk RG6 diperoleh hasil rata-rata persentase kompetensi profesional guru IPA sebesar 83,11% dengan kategori terbilang

sangat tinggi. Hasil jawaban angket guru IPA Terpadu pada kompetensi pedagogik diperoleh persentase sebesar 79,55% dengan kategori tinggi. Adapun kelebihan dari RG6 terkait kompetensi pedagogik yakni memiliki ketrampilan yang baik dalam mengelola dan menentukan strategi belajar yang baik di dalam kelas sehingga kelas dapat lebih kondusif dalam proses pembelajaran, sedangkan kelemahan dari RG6 terkait kompetensi pedagogik yakni jarang memanfaatkan media teknologi, informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di kelas.

Adapun kompetensi kepribadian untuk RG6 diperoleh persentase sebesar 91,67% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG6 terkait kompetensi kepribadian yakni guru IPA memiliki sikap dan perilaku yang diteladani oleh peserta didik sehingga relasi yang dibangun dengan peserta didik menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana guru IPA sebelum menegur siswa yang kurang disiplin, terlebih dahulu guru dapat memberikan teladan yang baik dan selalu sopan dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua, sedangkan kelemahan dari RG6 terkait kompetensi kepribadian yakni guru terkadang lebih suka bekerja sendiri dan dominan dalam pekerjaan sebagai guru meskipun hal ini bisa juga menjadi kelebihan tersendiri tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi oleh yang bersangkutan. Adapun kompetensi sosial untuk RG6 diperoleh persentase sebesar 82,14% dengan kategori sangat tinggi. Adapun kelebihan dari RG6 terkait kompetensi sosial yakni mampu bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini materi dikaitkan dengan alam itu sejalan dengan hasil wawancara dimana selain sendiri sejalan dengan hasil wawancara dimana guru IPA selalu membangun komunikasi secara kekeluargaan dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar, sedangkan kelemahan dari RG6 terkait kompetensi sosial yakni jarang meminta bantuan kepada teman sejawat untuk menilai segala kekurangan dalam pembelajaran.

Adapun kompetensi profesional untuk RG6 diperoleh persentase sebesar 80,00% dengan kategori tinggi. Adapun kelebihan dari RG6 terkait kompetensi profesional yakni menguasai materi ajar sesuai kurikulum sekolah serta selalu melakukan refleksi terhadap kinerja dalam pekerjaan sebagai seorang guru. Hal ini tetapi juga dikaitkan dengan sejarah dan budaya masyarakat setempat, sedangkan

kelemahan dari RG6 terkait kompetensi profesional yakni dalam hal eksperimen lebih sering studi lapangan dikarenakan alat-alat laboratorium yang tidak tersedia. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana guru IPA dalam melakukan eksperimen lebih sering melaksanakan studi lapangan secara langsung.

Adapun berdasarkan hasil pengisian angket didapatkan temuan terkait kompetensi profesional guru IPA Terpadu di SMP Sekecamatan Sarudu untuk responden dengan pengalaman mengajar tinggi (>10 tahun), untuk kompetensi pedagogik, yakni: (a) guru selalu mengidentifikasi pembelajaran bagi peserta didik, (b) guru sering menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, (c) guru selalu memperkenalkan TIK kepada peserta didik, (d) guru sering menyampaikan materi ajar dengan menggunakan TIK. Adapun untuk kompetensi kepribadian, yakni: (a) guru selalu menunjukkan konsistensi dalam bertindak sesuai norma, (b) guru selalu menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (c) guru memiliki perilaku yang disegani. Adapun untuk kompetensi sosial, yakni: (a) guru selalu meminta bantuan kepada peserta didik untuk menilai proses kegiatan pembelajaran, (b) guru selalu mengadakan kegiatan di luar kelas dengan peserta didik di luar jam pelajaran, (c) guru sering berkomunikasi dan bergaul dengan efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Adapun untuk kompetensi profesional, yakni: (a) guru menguasai struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, (b) guru selalu melakukan refleksi terhadap kinerja secara terus-menerus, (c) guru sering mengikuti pelatihan dan seminar dalam rangka pengembangan kompetensi guru.

Adapun berdasarkan hasil wawancara didapatkan temuan terkait kompetensi profesional guru IPA Terpadu di SMP Sekecamatan Sarudu untuk responden dengan pengalaman mengajar tinggi (>10 tahun), untuk kompetensi pedagogik, yakni: (a) menggunakan pendekatan *scientific*/studi lapangan/ eksperimen dan metode diskusi, (b) memberikan bimbingan dan memotivasi siswa yang kesulitan dalam pembelajaran. Adapun untuk kompetensi kepribadian, yakni: (a) terkait mendisiplinkan siswa, guru menjadikan diri sebagai teladan terlebih dahulu terutama dalam menghormati orang yang lebih tua agar siswa juga terbentuk menjadi pribadi yang sopan dan santun. Adapun untuk kompetensi sosial, yakni: (a) menjalin relasi secara kekeluargaan dengan siswa layaknya

partner /teman kerja guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun untuk kompetensi profesional, yakni: (a) mengikuti kurikulum, silabus, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa dalam menentukan materi serta menggunakan buku, buku paket, internet, dan eksperimen sebagai sumber belajar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya [3]-[6] yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru IPA Terpadu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru IPA berdasarkan pengalaman mengajar IPA Terpadu di SMP sekecamatan Sarudu antara lain : 1) kompetensi profesional guru IPA Terpadu dengan pengalaman mengajar rendah (<6 tahun) diperoleh rata-rata persentase sebesar 79,13% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi profesional yang tergolong tinggi meskipun dengan lama mengajar yang terbilang rendah; 2) kompetensi profesional guru IPA Terpadu dengan pengalaman mengajar sedang (6-10 tahun) diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,12 % dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi profesional yang tergolong sangat tinggi dan juga ditunjang dengan perolehan predikat sertifikasi guru; 3) kompetensi profesional guru IPA Terpadu dengan pengalaman mengajar tinggi (>10 tahun) diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,80% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi profesional yang tergolong sangat tinggi dan ditunjang dengan lama mengajar yang terbilang tinggi serta perolehan predikat program sertifikasi guru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait agar pembelajaran IPA Terpadu dapat dilaksanakan lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Saran tersebut antara lain : 1) bagi guru, diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi profesional guru yang dimiliki agar pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu dapat menjadi lebih baik; 2) bagi sekolah, diharapkan dapat

membenahi sarana dan prasarana sekolah agar menunjang terselenggaranya pembelajaran yang lebih optimal; 3) bagi pemerintah, diharapkan dapat terus melaksanakan kegiatan atau pelatihan serta membenahi sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan kebutuhan guru IPA Terpadu guna menambah pengetahuan, informasi dan wawasan guru IPA dalam pembelajaran IPA Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. S. Pamela, S. Hayati, & R. S. Insani, "Penggunaan Media Big Book untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, vol.4, no.2, pp.245-263, 2019.
- [2] Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, Indonesia: Indeks. 2008.
- [3] A. Gazali, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMK Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video se-Kota Yogyakarta", Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- [4] Listiyani, "Kontribusi Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul", Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- [5] S. D. Ramadani, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Mengajar dan Keikutsertaan dalam Diklat Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan", *Prosiding National Conference on Mathematics, Science, and Education (NACOMSE)*, vol.1, no.1, pp. 359-366, 2018.
- [6] D. A. E. Setiyorini, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Produktif Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Kulon Progo", Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- [7] M. Alamsyah, S. Ahmad, & H. Harris, "Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru", *Journal of Education Research*, vol.1 no.3, pp. 183-187, 2020.
- [8] H. K. Afriyani, & A. Sabandi, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*.vol.5 no.1, pp 51-55, 2020.
- [9] S. Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- [10] S. Mahmud, & M. Idham, *Strategi Belajar-Mengajar*, Indonesia: Syiah Kuala University Press. 2017.
- [11] D. K. Yestiani, & N. Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol.4 no.1, pp. 41-47, 2020.
- [12] Z. Zulkifli, S. T. Rahayu, & S. A. Akbar, "Hubungan Usia, Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Service Well Company PT. ELNUSA TBK Wilayah Muara Badak", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol.5 no.1, pp. 46-61, 2020.
- [13] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Indonesia: Alfabeta, 2018.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Indonesia: Alfabeta, 2017.
- [15] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Indonesia: Rineka Cipta, 2013.